

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan dan acuan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Dalam kajian pustaka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap pengetahuan Tentang Stunting Dan Status Gizi Pada Ibu Anak Usia Prasekolah

Stunting adalah kondisi pada balita yang tidak dapat berkembang karena kekurangan gizi kronis, sehingga balita menjadi lebih pendek dari usianya. Kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* menjadi faktor risiko terjadinya kejadian *stunting* pada anak. Dengan pengetahuan yang lebih tinggi ibu cenderung memiliki anak dengan keadaan gizi baik dan sebaliknya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *stunting* dan status gizi pada ibu anak usia prasekolah. Desain Penelitian ini menggunakan metode *Pre Eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan berjumlah 44 responden menggunakan teknik *Total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon*. Didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan

penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan status gizi menunjukkan kriteria tingkat pengetahuan kurang yakni 38 (86,4%) dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menunjukkan kriteria tingkat pengetahuan dalam kategori baik yakni 27 (61,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $0,000 \leq \alpha 0,05$, sehingga H_0 diterima yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *stunting* dan status gizi pada ibu anak usia prasekolah. Penyuluhan kesehatan adalah sebuah media pembelajaran untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, terutama pengetahuan ibu dalam memahami pengetahuan tentang *stunting* dan status gizi, sehingga penyuluhan kesehatan dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam membantu meningkatkan pengetahuan.

2. Penyuluhan Cara Pengasuhan Anak Usia Dini Kepada Ibu-Ibu Orang Tua Siswa Paud Sekolah Alam Tunas Mulia di Lingkungan TPA Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat

Penelitian berjudul “Penyuluhan Cara Pengasuhan Anak Usia Dini Kepada Ibu-Ibu Orang Tua Siswa Paud Sekolah Alam Tunas Mulia di Lingkungan TPA Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat” dilakukan oleh E.S Rahayu dan Esiyannera pada tahun 2019. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan masyarakat sasaran adalah ibu-ibu siswa tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), difokuskan pada penyuluhan tentang cara mengasuh anak-anak usia dini dengan memperhatikan lingkungan sosial ekonomi di wilayah tersebut. Tujuan kegiatan yang akan dicapai adalah membuka wawasan tentang pilihan-pilihan sikap positif dalam berkomunikasi untuk mengasuh anak-anak usia dini serta mendorong sikap optimisme dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat berbagai

keterbatasan sosial ekonomi di lingkungan wilayah TPA Bantar Gebang. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pengisian kuesioner pada saat sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur keberhasilan kegiatan serta ceramah tentang cara-cara pengasuhan anak-anak Usia dini di lingkungan TPA Bantar Gebang, kegiatan interaksi dengan siswa PAUD melalui permainan di ruang bebas juga dilaksanakan. Evaluasi untuk menyatakan keberhasilan kegiatan penyuluhan berupa analisis terhadap hasil jawaban 5 pertanyaan kuesioner yang diberikan ke masyarakat sasaran sejumlah 25 peserta, mampu menggambarkan pencapaian tujuan dengan hasil penurunan tingkat kesalahan memilih jawaban dari 76% menjadi 24%, sedangkan peningkatan menjawab dengan benar dari 27% menjadi 73%. Hal ini cukup mampu menunjukkan bahwa peserta penyuluhan mengalami peningkatan pemahaman tentang cara pengasuhan yang seharusnya diterapkan.

3. Upaya Penyadaran Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung

Upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan stunting di Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *stunting* dengan mengadakan kegiatan pencegahan yang direncanakan oleh aparaturnya kelurahan dan pihak puskesmas dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Teluk Betung khususnya para ibu dan orang tua agar tercegah dan berkurangnya anak yang menderita *stunting* ataupun tidak ada lagi anak yang terkena stunting di Kelurahan Teluk Betung. Upaya penyadaran dalam pencegahan ini dilator belakanginya oleh kurangnya kesadaran

masyarakat terhadap bahayanya *stunting*, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “kegiatan apa saja yang dilakukan sebagai upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Teluk Betung?”. Penyebab *stunting* yaitu faktor multidimensi, diantara praktik pengasuhan anak tentang gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi pada masa sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan, lingkungan yang sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dalam upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Teluk Betung.

Penelitian terdahulu secara garis besar dapat dijelaskan pada matriks di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No. (1)	Peneliti (2)	Judul (3)	Metode (4)	Hasil (5)
1	Ita Ussyifa Tahun 2020	Menjadi Orangtua Hebat di Era Digital 4.0 ; Memberi Penyuluhan Kepada Ibu-Ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak	Kuantitatif	Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $0,000 \leq \alpha 0,05$, sehingga H_a diterima yang artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan tentang <i>stunting</i> dan status gizi pada ibu anak usia prasekolah. Penyuluhan kesehatan adalah sebuah media pembelajaran untuk meningkatkan sebuah pengetahuan, terutama pengetahuan ibu dalam memahami pengetahuan tentang <i>stunting</i> dan status gizi, sehingga penyuluhan kesehatan dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam membantu meningkatkan pengetahuan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	E.S Rahayu, Esiyannera Tahun 2019	Penyuluhan Cara Pengasuhan AnakUsia Dini KepadaIbu-Ibu Orang Tua Siswa Paud Sekolah Alam Tunas Mulia di Lingkungan Tpa Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat	kuantitatif	Evaluasi untuk menyatakan keberhasilan kegiatan penyuluhan berupa analisis terhadap hasil jawaban 5 pertanyaan kuesioner yang diberikan ke masyarakat sasaran sejumlah 25 peserta, mampu menggambarkan pencapaian tujuan dengan hasil penurunan tingkat kesalahan memilih jawaban dari 76% menjadi 24%, sedangkan peningkatan menjawab dengan benar dari 27% menjadi 73%. Hal ini cukup mampu menunjukkan bahwa peserta penyuluhan mengalami peningkatan pemahaman tentang cara pengasuhan yang seharusnya diterapkan.
3	Eka Putri Ariani tahun 2021	Upaya Penyadaran Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penyadaran masyarakat dalam pencegahan <i>stunting</i> di Kelurahan Teluk Betung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung adalah dengan mengadakan beberapa kegiatan yang dilakukan di Teluk Betung dengan atas kerjasama antara pihak puskesmas dan aparaturn kelurahan. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi penyuluhan mengenai <i>stunting</i> , penyuluhan lingkungan sehat, gotong royong dan kegiatan di posyandu seperti pemeriksaan kehamilan, konsultasi pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi dan pemberian vitamin.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

2.2. Kajian tentang Anak

2.2.1. Pengertian Anak

Pengertian anak diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selain itu, Konvensi Hak Anak PBB 1989 mendefinisikan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Nomor 15 Tahun 2010 juga menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang memiliki karakteristik khusus (spesifik) dibandingkan dengan orang dewasa dan merupakan salah satu kelompok rentan yang haknya masih terabaikan.

Menurut hukum perdata pengertian anak dibangun dari beberapa aspek keperdataan yang ada pada anak sebagai seseorang subjek hukum yang tidak mampu. Adapun aspek-aspek keperdataan yang mendefinisikan anak adalah status yang belum dewasa (batas usia) sebagai subjek hukum. Pada Pasal 330 KUHPerdata memberikan pengertian anak adalah orang yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai usia batas legitimasi hukum sebagai subjek hukum atau layak sebagai subjek hukum nasional yang ditentukan oleh perundang-undangan perdata. Sedangkan pada Undang-Undang Pengadilan anak Nomor 3 tahun 1997 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa anak adalah orang dalam perkara

anak nakal yangtelah mencapai umur 8 (delapan) tahun, tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Sedangkan pada pasal 45 KUHP seseorang yang dikategorikan dibawah umur atau belum dewasa apabila ia belum mencapai umur 16 tahun.

Definisi anak tidak hanya bersumber pada peraturan perundang-undangan tetapi juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Jhon Lock (dalam Gunarsa, 1986) menyebutkan anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Selain itu, Kartini Kartono (1990) mendefinisikan anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin diakui dandihargai. Anak berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya, hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah menikah yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sosial untuk memanusiakan dirinya.

2.2.2. Tahap Perkembangan Anak

Anak-anak melalui beberapa tahapan perkembangan dalam kehidupannya.

Secara psikologis tahap perkembangan anak menurut Hurlock (1980) meliputi:

1. Masa sebelum lahir (pranatal)

Periode prakelahiran (prenatal period), merupakan periode yang terjadi

semenjak pembuahan hingga kelahiran. Periode ini merupakan masa pertumbuhan yang luar biasa yang terjadi dari satu sel tunggal hingga menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku. Periode tersebut terjadi dalam periode waktu 9 bulan.

2. Infancy atau neonatus (dari lahir sampai 14 hari).

Infancy atau neonatus ini merupakan fase penyesuaian terhadap lingkungan/masa ini, bayi mengalami masa tenang dan tidak banyak terjadi perubahan.

3. Masa bayi (babyhood):

Masa bayi merupakan periode perkembangan yang terjadi sepanjang kelahiransampai dengan 18 atau 24 bulan. Masa bayi merupakan masa yang sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Dalam periode ini, banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.

4. Masa kanak-kanak awal (early childhood)

Masa awal anak-anak (early childhood), yaitu periode perkembangan yang terjadi sejak masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode perkembangan ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama tahap ini, anak kecil belajar untuk semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman sebayanya. Apabila telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum masa awal anak-anak telah berakhir.

5. Masa kanak-kanak akhir (later childhood)

Masa pertengahan dan akhir anak-anak (middle and late childhood), merupakan periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira enam hingga sebelastahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar. Keterampilan- keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.

6. Masa remaja (adolesence): 15 atau 16 – 21 tahun

Masa remaja (adolescence), Merupakan periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermulapada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitasangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakinbanyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Berdasarkan paparan tersebut, masa kanak-kanak terbagi kedalam 6 tahap yang dimulai dari periode sebelum lahir (prenatal) sampai dengan masa remaja. Pada masing-masing periode perkembangan anak memiliki ciri khas dan tantangannya masing-masing. Periode yang paling sebentar adalah masa

infancy/neonatus yakni selama 14 hari.

2.2.3. Hak Anak

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) PBB dalam Keppres Nomor 39 Tahun 1990 tentang hak anak yang mencakup empat jenis, diantaranya adalah:

1. Hak hidup, yang berarti setiap anak harus diakui atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin seperti mendapatkan ASI eksklusif, makanan bernutrisi dan tempat tinggal yang layak.
2. Hak tumbuh kembang, yang berarti setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi secara penuh seperti mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan usia dini, kasih sayang, stimulasi, rekreasi.
3. Hak perlindungan, yang berarti setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penelantaran dan eksploitasi dengantidak diperlakukan kasar, dihukum secara fisik dan verbal, digunakan untuk kepentingan seksual dan ekonomi, dipenuhi hak hidup dan tumbuh kembangnya, dll.
4. Hak partisipasi, yang berarti memberikan kesempatan pada anak untuk ikut terlibat dalam hal-hal yang memengaruhi hidup mereka yang sesuai dengan usiadan tingkat perkembangan mereka seperti memberikan pendapat dalam menentukan keputusan sekolah, makanan, pakaian dan sebagainya.

Hak-hak anak turut diatur dalam aturan perundangan yakni Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak atas Perubahan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, menyebutkan beberapa hak anak, sebagai berikut

:

1. Hak yang bersifat perorangan / pribadi

- a. Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b. Hak untuk memiliki nama atas identitas diri dan status kewarganegaraan
- c. Hak untuk beribadah sesuai agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua atau wali.
- d. Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- e. Anak terlantar berhak untuk diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku

2. Hak dalam kesehatan

- a. Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

3. Hak dalam pendidikan

- a. Hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.
- b. Hak untuk memperoleh perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan pendidik, dan/atau pihak lain.
- c. Hak untuk memperoleh pendidikan luar biasa bagi anak penyandang

disabilitas, dan mendapatkan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki unggulan.

4. Hak dalam sosial kemasyarakatan

- a. Hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
- b. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- c. Hak untuk memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak penyandang disabilitas.

5. Hak dalam Hukum

- a. Hak untuk memperoleh perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya selama dalam masa pengasuhan.
- b. Hak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali terdapat ketentuan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Hak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, pelibatan dalam peperangan, kejahatan seksual.
- c. Hak untuk memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan,

atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

- d. Hak untuk memperoleh kebebasan demi hukum
- e. Hak dalam penangkapan, penahanan, dan tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.
- f. Hak untuk mendapatkan perlakuan manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa.
- g. Hak untuk memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif, dalam setiap tahapan hukum yang berlaku.
- h. Hak untuk membela diri dan memperoleh keadilan didepan pengadilan anak yang objektif, dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.
- i. Hak pada anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual yang berhadapan dengan hukum berhak untuk dirahasiakan.
- j. Hak untuk memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya, baik yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana

Berdasarkan pemaparan tersebut, Hak anak terbagi kedalam lima komponen utama yang harus dipenuhi. Hak-hak tersebut diantaranya adalah hak Hak yang bersifat perorangan / pribadi, hak pendidikan, hak kesehatan, hak sosial kemasyarakatan dan hak dalam hukum. Secara general dan diakui di seluruh dunia hak anak terbagi kedalam 4 jenis yakni hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi. Hak anak tersebut merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhinya.

2.3. Kajian tentang Stunting

2.3.1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi Stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anal pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dari terjadinya stunting pada anak- anak dan status gizi yang kurang (Depkes, 2015).

Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2006. Stunting pada anak merupakan indikator status gizi yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau. Stunting merupakan istilah para nutrinis untuk penyebutan anak yang tumbuh tidak sesuai dengan ukuran yang semestinya (bayi pendek). Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi

referensi internasional. Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya (MCN, 2009).

2.3.2. Tanda Stunting

Stunting adalah tinggi badan yang kurang menurut umur ($< - 2SD$), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang

2.3.3. Penyebab Stunting

Pada masa ini merupakan proses terjadinya Stunting pada anak dan peluang peningkatan Stunting terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami intrauterine growth retardation (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami

hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik sertamengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak.Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya Stunting (Depkes, 2011). Gizi buruk kronis (Stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja seperti yang telah dijelaskandiatas, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnnya. Terdapat tiga faktor utama penyebab Stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein,lemak, mineral, vitamin, dan air), riwayat beratbadan lahir rendah (BBLR), riwayat penyakit, praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI).

2.3.4. Dampak Stunting

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak yang menderita Stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehinggaakan menjadi beban negara. Selain itu dari aspek estetika, seseorang yang tumbuh proporsional akan kelihatan lebih menarik dari yang tubuhnya. Gagal tumbuh yangterjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat

buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Masalah Stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro.

2.4. Kajian tentang Penyuluhan Sosial

2.4.1 Pengertian Penyuluhan Sosial

Secara harfiah, penyuluhan merupakan arti dari kata “suluh” yang memiliki arti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan, lebih dari itu menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada sasaran penyuluhan agar benar-benar memiliki pemahaman seperti yang dimaksud oleh penyuluh.

Terdapat beberapa pengertian penyuluhan. Ban dalam Riska 2020 mengemukakan bahwa penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu membentuk masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik. Di sisi lain, menurut Syahirul Alim (dalam Anyda Dyah, 2014:18) penyuluhan merupakan kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang terjadi/dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar.

Clear at Al (dalam Siti Soviatul, 2013:28) membuat rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (problem

solving) yang berorientasi pada tindakan yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (regulating) dan juga tidak melaksanakan program yang non-deduktif.

Permensos No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial dalam pasal 1 ayat 1 mendefinisikan tentang penyuluhan sosial yaitu suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan pendapat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan sosial adalah proses mempengaruhi kelompok sasaran (individu, kelompok atau masyarakat) dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan dengan membagi ilmu pengetahuan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan.

2.4.2 Prinsip Penyuluhan Sosial

Mengacu pada pedoman umum penyuluhan sosial yang dikeluarkan oleh Pusat Penyuluhan Sosial tahun 2019, bahwa prinsip dasar kegiatan penyuluhan sosial yaitu:

1. Prinsip partisipasi

Hubungan antara penyuluh dengan khalayak sasaran perlu dibangun berdasarkan prinsip demokratis, yaitu adanya ruang-ruang dialog antara penyuluh dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan

egaliter. Hal ini penting untuk menciptakan suasana kerjasama yang konstruktif.

2. Prinsip untuk semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua, sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial. Penentuan khalayak sasaran penyuluhan benar-benar berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan.

3. Prinsip perbedaan individual

Bahwa setiap individu memiliki keahlian tertentu. Karena itu, proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan-kebutuhannya, masalah-masalah yang dihadapinya.

4. Prinsip pribadi seutuhnya

Penyuluhan diterapkan dengan memandang sasaran sebagai manusia seutuhnya. Mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi dan sebagainya.

5. Prinsip interdisiplin

Permasalahan yang ada pada kelompok sasaran perlu dilihat dari berbagai perspektif. Hal-hal yang penyuluh sampaikan tidak bersifat mutlak, tetapi perlu juga bagi penyuluh untuk memberikan ruang bagi perspektif atau disiplin lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6. Prinsip berpusat pada sasaran

Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada penyuluh, tetapi pada khalayak sasaran, yaitu kepuasan sasaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penyuluhan yang baik terdapat 6 prinsip yang harus diperhatikan. Keenam prinsip tersebut yakni berpusat pada sasaran, interdisiplin, pribadi seutuhnya, perbedaan individual dan partisipasi. Agar implementasi penyuluhan menjadi optimal penyuluh harus memperhatikan dan melakukan berbagai prinsip tersebut.

2.4.3 Tujuan Penyuluhan Sosial

Dalam melaksanakan kegunaan penyuluhan sosial memiliki beberapa tujuan. Tujuan penyuluhan menurut Riska (2020) diantaranya:

1. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar warga negara.
2. Dapat meningkatkan kualitas dan komitmen dalam penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah selama ini belum mampu mengatasi berbagai permasalahan di masyarakat, melalui peran penyuluh sosial diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan komitmen dalam penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun masyarakat.
3. Menynergikan sumberdaya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial. Penyuluh sosial yang diberi tugas dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang di bidang kesejahteraan sosial untuk melakukan kegiatan penyuluhan di bidang kesejahteraan sosial sangat berperan

penting dalam menyinergikan sumberdaya penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial.

2.4.4 Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki berbagai macam fungsi. Dalam Pedoman Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial RI (2019) fungsi penyuluhan terbagi kedalam 4 jenis. Berikut dijelaskan mengenai fungsi kegiatan penyuluhan sosial, yaitu sebagai berikut ini :

1. Fungsi Preventif

Penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru sebelum masalah sosial itu muncul, maka kegiatan penyuluhan dilakukan pada kelompok sasaran.

2. Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif)

Penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul. Masalah sosial sudah muncul dan dirasakan oleh kelompok sasaran, sehingga perlu dilakukan solusi pemecahan masalah bersama, diantaranya melalui kegiatan penyuluhan.

3. Fungsi Pengembangan (Development)

Penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat, mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dengan tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan lebih dalam mengatasi berbagai masalah yang ada.

4. Fungsi Penunjang (Supportif)

Penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial

saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor. Seperti penyuluhan tentang hak anak yang menjelaskan tentang pentingnya kepemilikan akta kelahiran, dimana program tersebut dapat menunjang tertib administrasi yang merupakan bagian dari Kependudukan dan Catatan Sipil.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan memiliki empat fungsi yang terdiri dari preventif, kuratif, rehabilitatif dan supportif. Masing-masing fungsi penyuluhan didasarkan pada kondisi, masalah, serta kebutuhan masing-masing sasaran penyuluhan.

2.4.5 Media Penyuluhan Sosial

Media penyuluhan dalam hal ini merupakan alat bantu penyuluhan, yang dalam peranannya berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata. Sehingga pesan yang disampaikan tersebut lebih mudah dipahami atau bahkan dilaksanakan oleh sasaran.

Menurut Mardikanto (dalam Lucie Setiana, 2005:53) media adalah alat atau benda yang dapat diamati, di dengar, diraba, atau dirasakan oleh indera manusia yang berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan uraian yang disampaikan penyuluh guna membantu proses belajar sasaran penyuluhan agar materi penyuluhan mudah diterima dan dipahami. Fungsi alat peraga atau media dalam kegiatan penyuluhan sosial, diantaranya yaitu:

1. Alat yang dapat memperjelas materi penyuluhan yang disampaikan
2. Alat yang dapat menarik perhatian atau memusatkan perhatian peserta sehingga konsentrasi sasaran terhadap materi tidak terpecah.

3. Alat untuk dapat menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluhan harus menjelaskan materi yang cukup banyak.
4. Alat untuk dapat mempermudah sasaran memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan

Alat peraga penyuluhan dapat dibagi menjadi :

1. Benda

Yaitu benda dapat berupa sampel (contoh), model (tiruan) atau specimen (bendayang diawetkan).

2. Barang cetakan

Yaitu barang/benda berdasarkan hasil cetakan, dapat berupa pamphlet, leaflet, brosur/booklet

3. Gambar yang diproyeksikan

Yaitu gambar-gambar yang dihasilkan dapat berupa playcard, poster, photo, flannelgraph, transparency, sheet, slide-film, movie-film, film strip, video-film dan film televisi.

4. Lambang grafika

Yaitu alat peraga dapat berupa grafik (garis, batang), diagram, skema, peta.

2.5. Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial Masyarakat

2.5.1. Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang

mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.

Menurut Max Siporin (1975), pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Menurut Netting (2004:3) “Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”.

Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2004:3) menyatakan bahwa “Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas”.

Secara umum, praktik pekerjaan sosial makro meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program

atauprojek kemasyarakatan. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial makro melibatkan beberapa aktor, seperti Pekerja Sosial, masyarakat setempat, lembaga donor sertainstansi terkait, yang saling berkerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

2.5.2. Tujuan Pekerjaan Sosial Makro

Menurut Netting (2004), tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.5.3. Prinsip Pekerjaan Sosial dalam Intervensi Komunitas

Menurut Jim Ife (2008) Pembangunan Komunitas atau Community Development sebaiknya menganut 22 prinsip berikut, yaitu:

1. Integrated Development

Integrated development atau pembangunan yang terintegrasi merupakan pembangunan sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan spiritual merupakan aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat sehingga suatu program community development harus memperhitungkan seluruh aspek tersebut.

2. Human Rights

Pemahaman dan komitmen terhadap hak asasi manusia merupakan hal yang penting dalam community development.

3. Sustainability

Berbagai aktivitas pengembangan masyarakat harus terjadi dalam suatu kerangka kerja yang mampu mendukung praktik pekerjaan sosial sehingga dapat dipertahankan keberlangsungannya.

4. Empowerment

Aktivitas pengembangan masyarakat harus mampu memberikan sumber-sumber, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada “mereka” untuk menentukan diri mereka sendiri dan untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan.

5. The Personal and The Political

Dalam aktivitas pengembangan masyarakat aspek politis akan menjadi bagian dari masalah individu, dan sebaliknya. Kurangnya pemahaman akan interaksi

dalam hal ini membuat potensi pengembangan masyarakat menjadi terbatas.

6. Community Ownership

Aktivitas pengembangan masyarakat bertujuan memperluas kekayaan/potensi/sumber masyarakat serta berusaha membangun mereka.

Dalam pengertian ini terdapat dua aspek, yaitu: kepemilikan terhadap barang (material) dan non material, seperti kepemilikan atau keterlibatan dalam struktur dan proses.

7. Self-reliance

Pengembangan masyarakat berusaha mengidentifikasi, memanfaatkan sumber-sumber yang ada (sumber sendiri) semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat itu sendiri.

8. Interdependence from the State

Sesuai dengan prinsip sebelumnya, suatu pendekatan pengembangan masyarakat akan berusaha meminimalkan dana dari pemerintah, agar masyarakat tidak menjadi tergantung.

9. Immediate Goals and Ultimate Visions

Dalam pekerjaan sosial masyarakat selalu terdapat ketergantungan antara pencapaian tujuan jangka pendek dan visi akhir dari masyarakat, atau antara tujuan proses dan tujuan akhir.

10. Organic Development

Pengembangan organisasi memiliki arti bahwa masyarakat akan merasa bangga atau terhormat sesuai dengan nilai dari atribut khusus masyarakat apabila

diizinkan dan didukung untuk berkembang dalam mencari unitnya sendiri, Hal ini dilakukan dengan memahami kompleksnya hubungan antara masyarakat dengan lingkungan.

11. The Pace of Development

Pengembangan masyarakat yang berhasil akan bergerak berdasarkan langkah masyarakat itu sendiri dan pekerja masyarakat yang berhasil akan menilai dari langkah dan tindakan itu.

12. External Expertise

Masing-masing masyarakat mengembangkan pengalaman dengan caranya sendiri. Namun demikian, masyarakat dapat belajar dari pengalaman daerah lain tetapi tidak harus meniru serupa dengan mereka.

13. Community Building

Dalam beberapa kondisi, pengembangan masyarakat menjadi tujuan khusus dari proses membangun masyarakat.

14. Process and Outcomes

Proses itu sendiri merupakan hal yang penting dalam menentukan proses dan pencapaian tujuan pengembangan masyarakat. Untuk itu, seorang pekerja sosial masyarakat dalam upaya pengembangan masyarakat harus memperhatikan proses yang terjadi dan hasil yang dicapai.

15. The Integrity of Process

Pendekatan proses yang digunakan dalam membangun masyarakat adalah merupakan hal yang penting dan benar, apabila hal tersebut dilakukan didasarkan pada arah dan tujuan yang ingin dicapai.

16. Non-violence

Aktivitas pengembangan masyarakat tidak diarahkan pada tindakan yang memicu terjadinya kekerasan seperti yang sering terlihat dalam berbagai bentuk tindak kekerasan fisik, yaitu militerisasi, kekerasan dalam rumah tangga, dll.

17. Inclusiveness

Pengembangan masyarakat merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan seluruh masyarakat.

18. Consensus

Konsensus dilakukan atas dasar persetujuan seluruh masyarakat dengan maksud untuk mencari jalan keluar atau pemecahan yang disepakati oleh setiap golongan masyarakat.

19. Cooperation

Kerjasama antara masyarakat dapat membuktikan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dalam jangka waktu yang lama.

20. Participation

Pengembangan masyarakat harus selalu memaksimalkan partisipasi setiap orang dalam masyarakat yang diwujudkan secara aktif dalam proses dan kegiatan pengembangan.

21. Defining Need

Pengembangan masyarakat harus memperhatikan aspek kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, konsumen, tenaga kerja dan sumber daya. Berbagai macam kebutuhan baik yang bersifat progresif maupun regresif yang akan didefinisikan, memerlukan peranan semua orang.

22. Confronting Structural Disadvantage

Pengembangan masyarakat harus konsisten dengan prespektif keadilan sosial dan akan selalu memperhitungkan adanya penekanan-penekanan yang terjadi baik dalam bentuk kelas sosial, gender, dan ras/etnik. Pengembangan masyarakat harus menjamin bahwa mereka tidak dapat memperkuat bentuk-bentuk penekanan secara structural.

2.5.4. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan intervensi komunitas memiliki beberapa peran yang dapat dilakukan, selain itu dalam menjalankan peran terdapat pula beberapa keterampilan untuk mendukung berjalanya peran tersebut. Menurut Jim Ife (2014: 558) beberapa peran seorang pengembang masyarakat dikelompokkan ke dalam empat golongan yaitu *facilitative roles*, *educational roles*, *representational roles*, dan *technical roles*. Pada tiap golongan, sejumlah praktik peran spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif adalah peran yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Pekerja sosial masyarakat dapat menggunakan berbagai teknik untuk mempermudah proses pembangunan masyarakat menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan. Dalam kategori ini, terdapat peranan khusus antara lain:

a. Semangat Sosial

Semangat sosial menggambarkan akan sering berhadapan dengan konflik-konflik kepentingan dan nilai di dalam masyarakat dalam menghadapi

konflik, seorang pekerja sosial masyarakat kadang berperan sebagai mediator. Peranan ini membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kedua belah pihak, untuk menggambarkan satu pihak ke pihak lain, untuk membantu orang dalam merespek legitimasi terhadap pandangan orang lain daripada pandangan mereka sendiri dan untuk membantu orang-orang mencari bidang-bidang yang sama dan akhirnya mencapai beberapa kesepakatan.

b. Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial masyarakat akan sering berhadapan dengan konflik-konflik kepentingan dan nilai di dalam masyarakat. Dalam menghadapi konflik seorang pekerja sosial masyarakat kadang berperan sebagai mediator. Peranan ini membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kedua belah pihak, untuk menggambarkan satu pihak ke pihak yang lain, untuk membantu orang dalam merespek legitimasi terhadap pandangan orang lain

daripada pandangan mereka sendiri dan untuk membantu orang-orang mencari bidang-bidang yang sama dan akhirnya mencapai beberapa kesepakatan.

c. Dukungan

Satu dari peranan pekerja sosial masyarakat yang sangat penting adalah untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang dilibatkan dalam struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini mencakup menegaskan, mengakui, dan mengenal nilai mereka dan nilai kontribusi mereka, memberikan dukungan,

selalu siap apabila masyarakat butuh untuk membicarakan sesuatu.

d. Membangun Konsensus

Membangun kesepakatan merupakan perluasan dari peranan mediasi yang dibahas sebelumnya, peranan ini menekankan pada tujuan umum, menolong masyarakat untuk mengarah pada kesepakatan yang dapat diterima oleh orang lain.

e. Fasilitas Kelompok

Dalam berbagai hal, seorang pekerja social masyarakat akan memainkan peranan fasilitas dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai seorang pemimpin atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu untuk mencapai tujuannya secara efektif.

f. Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber

Peranan penting dari pekerja social masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber dan membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber dapat digunakan.

g. Mengorganisasi

Organisasi digambarkan sebagai orang yang membuat sesuatu itu terjadi. Peranan ini memerlukan kemampuan untuk berpikir apa yang perlu diperlukandan meyakinkan bahwa hal itu terjadi. Kadang-kadang peranan ini dilakukan oleh pekerja social masyarakat seorang diri, tetapi jika seseorang benar-benar komitmen dengan proses pengembangan masyarakat, maka pekerja akan lebihbaik membantu orang lain memikul tanggung jawab ini dengan memberikan dukungan dan dorongan yang tepat.

h. Komunikasi Pribadi

Peran pekerja social masyarakat akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dnegan penduduk setempat, sehingga memiliki keterampilan komunikasi antar pribadi yang baik sangatlah penting.

2. Peran Edukasional

Peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif dalam setting agenda. Pekerja ssosial masyarakat tidak hanya membantu sepanjang proses pengemabnagan masyarakat, tetapi secara nyata memiliki input yang lebih positif dan terarah sebagai hasil dari pengetahuan, keterampilan, dna pengalaman. Perananedukasional terdiri dari:

a. Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran adalah dimaksud memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan social hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.

b. Memberikan Informasi

Secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang pekerja social masyarakat.

c. Konfrontasi

Dalam beberapa situasi maslaah, mungkin merupakan hal yang besar dan kelompok atau masyarakat tidak mampu menghadapinya, pekerja social masyarakat perlu mengkonfrontasikan kelompok dengan konsekuensi tindakanya.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan peranan edukatif yang sangat khusus. Peranan ini secara sederhana menyangkut mengajar orang-orang atau masyarakat bagaimana melakukan sesuatu. Pekerja sosial masyarakat lebih tepat jika ia memberikan pelatihan karena ia memiliki keahlian khusus dan mempunyai waktu senggang.

3. Peran Representasi

Representasi digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar. Peranan-peranan ini antara lain:

a. Memperoleh Sistem Sumber

Prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada waktunya apabila seseorang pekerja sosial masyarakat perlu mencari sumber-sumber dari sumber eksternal.

b. Advokasi

Pekerja sosial masyarakat mewakili kepentingan individu, kelompok dan masyarakat itu dan meletakkan kasus mereka pada urusan yang lebih baik. Peranan advokasi merupakan peranan yang sangat berkuasa dan dengan peranan ini pekerja sosial masyarakat mudah berada/masuk dalam posisi yang berwenang.

c. Menggunakan Media

Pekerja sosial masyarakat dalam beberapa hal perlu menggunakan media

secara efektif. Peranan ini menyangkut kemampuan pekerja social masyarakat dalam penerbitan, melakukan interview di radio, televisi, atau media cetak ataupun partisipasi dalam suatu debat atau forum.

d. Hubungan Masyarakat dan Representasi Publik

Peranan ini berkaitan dengan peranan pekerja social masyarakat dalam memberitahukan kepada kelompok lain. Pekerja social harus melibatkan dan memberdayakan anggota masyarakat yang bersangkutan.

e. Jaringan Kerja

Jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang lain dan mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan. Pekerja social masyarakat secara umum akan membangun jaringan kerja dengan anggota masyarakatm pekerja social masyarakat.

4. Peran Teknikal

a. Pengumpulan dan Analisis Data

Peranan ini berkaitan dengan peranan pekerja social masyarakat dalam penelitian social. Menggunakan berbagai metode penelitian ilmu-ilmu social untuk mengumpulkan data yang relevan untuk menganalisa dan menyajikannya.

b. Penggunaan Komputer

Penggunaan komputer sangat penting untuk pekerja social masyarakat. Penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pembangunan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya dalam memperoleh keterampilan komputer.

c. Presentasi Lisan dan Tulisan

Pekerja sosial masyarakat pasti membuat tulisan tulisan yang mencakup laporan tertulis, pengeluaran dana, laporan pertemuan, kertas diskusi dan surat, kemampuan menulis dengan baik dan sekaligus menyajikannya merupakan asset utama dan menambah keefektifan seseorang dalam mengembangkan masyarakat.

d. Manajemen

Peranan manajemen menjadi penting pada saat pertanggungjaaban pengelolaan proyek. Pada level masyarakat, konsep-konsep manajemen konvensional lainnya tidak tepat bagi pengembangan masyarakat karena konsep-konsep didasarkan pada asumsi dan nilai yang berbeda.

e. Pengatur Keuangan

Seorang pekerja social masyarakat memiliki peran penting dalam memastikan peran ini berjalan, dan mungkin memainkan peran pada jalannya operasi berbagai sistem control.